

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada. Pendidikan bertujuan menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional.

Sesuai dengan pernyataan di atas, terdapat penegasan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3 diamanatkan sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuan dari pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Menurut Laelatul Badriah, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sebagai landasan bagi mereka dalam menjalankan kehidupan sosial.² Salah satu definisi dari pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik. Peran pendidik adalah memfasilitasi perubahan potensi menjadi prestasi. Fasilitas tersebut ditujukan agar individu mengenali, menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut maka peran lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan.

Peserta didik mempunyai tugas utama yaitu belajar. Nantinya peserta didik akan dapat berinteraksi dengan masyarakat maupun lingkungan, karena hasil dari pendidikan itu untuk kembali ke masyarakat atau lingkungan. Dalam berinteraksi tentunya peserta didik diharapkan mampu berperilaku asertif. Sikap asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan pendapat dan menyatakan perasaan terhadap suatu hal tanpa menyinggung orang lain. Pernyataan lain menyatakan bahwa asertif merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Ketika anak bersikap asertif, maka anak dituntut mampu jujur terhadap diri

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm.3

² Laelatul Badriah, *Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata, 2015), Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. VI NO.2 Desember 2015 hlm.195

dalam menyatakan keinginan, perasaan, dan pikiran secara proporsional dengan kata-kata yang sopan dan tanpa ada maksud untuk memanfaatkan atau merugikan orang lain. Asertif tidak hanya berlaku ketika seseorang menyatakan ketidaksukaan atau perbedaan pendapat, tapi juga mengungkapkan pendapat yang sama atau yang menjadi kesukaannya.³ Berdasarkan pengertian tersebut kemampuan asertif disintesis menjadi 5 aspek yaitu aspek ketegasan, tanggung jawab, percaya diri, kejujuran dan menghargai orang lain.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, kompetensi inti pada tingkat SD/MI memiliki 4 komponen yaitu, (KI-1) sikap spiritual; (KI-2) sikap sosial; (KI-3) pengetahuan; dan (KI-4) keterampilan.⁴ Dalam KI-2 tentang sikap sosial dijabarkan untuk setiap siswa menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru. Sesuai dengan KI-2 maka asertifitas diperlukan untuk menumbuhkan sikap sosial.

Asertifitas juga diperlukan agar anak mampu bersikap tegas dan tidak menjadi pribadi yang dirugikan. Tentunya sikap asertif ini perlu dilatih pada anak agar dapat menempatkan sikap asertif dengan tepat. Artinya tepat dalam pemilihan kata-kata agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Sikap asertif

³ Muthmainnah, "Melatih Asertivitas pada Anak Usia Dini" dalam Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 11 Edisi 1 Juni 2013, hlm.250

⁴ Permendikbud No.24 Tahun 2016 Tentang KompetensiInti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

tidak muncul secara tiba-tiba, memerlukan proses dan pembiasaan. Perlu arahan, bimbingan dan dukungan dari orang dewasa di sekitar anak. Dalam hal ini orang tua perlu menjadi *role model* dalam penanaman sikap asertif pada anak.⁵

Guru juga mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami karakter peserta didik, maka guru akan dengan mudah dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik.⁶ Para guru bertugas mendisiplinkan siswa yang dimulai dari guru itu sendiri. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru bertanggung jawab pada tindakannya baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan wibawa, dalam merealisasikan nilai-nilai spiritual, sosial, emosi, intelektual dan moralnya, guru hendaknya mempunyai kelebihan. Menjadi teladan merupakan bagian integral dari para guru, sehingga guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Meskipun sebagai manusia biasa, guru memiliki kelemahan dan kekurangan.⁷

Akhlaqul karimah merupakan sesuatu yang sangat penting maka harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berjiwa suci dan memiliki budi pekerti yang baik. Sekolah merupakan salah satu tempat membina, mempersiapkan

⁵ Muthmainnah, "Melatih Asertivitas pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 11 Edisi 1 Juni 2013, hlm.250.

⁶ Yunita, Sulasminten, Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik di SMA Al Hikmah Surabaya dalam *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 , No. 4 April 2014, hlm. 192

⁷ Ratna Purwaningsih, Latifatul Izzah, Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam *Jurnal LITERASI*, Vol 8, No 1 (2017), hlm. 3-4

anak didik dan tempat anak bergaul dengan teman sebaya maupun dengan guru. Untuk itu pembelajaran aqidah akhlak sangat diperlukan dalam membina sikap anak di MI. Namun, peneliti melihat siswa tidak menerapkan pelajaran aqidah akhlak yang telah diajarkan oleh guru.

Dalam RPP yang telah dibuat oleh guru, terdapat beberapa nilai sikap yang dicantumkan. Guru menggunakan RPP tersebut sebagai acuan untuk mengajarkan anak tentang sikap yang harus dimiliki siswa. Sikap tersebut digunakan dalam kehidupan siswa sehari-hari untuk kehidupan sosial.

Orang tua merupakan tempat pertama siswa belajar tentang perilaku buruk maupun baik. Orang tua siswa cenderung menyerahkan segala urusan pendidikan siswa disekolah baik pendidikan sikap maupun pelajaran. Padahal seharusnya keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling berperan dalam membentuk sikap siswa, tetapi orang tua siswa disini cenderung cuek.

Lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap anak-anak MI dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Pada masa ini anak-anak akan terpengaruh dengan tren yang ada dan sedang gencar dilakukan oleh teman-temannya. Pada masa kanak-kanak akhir perkembangan sosial anak terjadi dengan cepat. Anak akan membuat kelompok atau geng dengan anggota yang lebih banyak dengan memiliki kegemaran yang sama dan melakukan aktivitas yang sama untuk mendapat kegembiraan. Ketika terjadi pertentangan dengan orang tua, anak cenderung menentang orang tuanya dan mengikuti

kelompoknya.⁸ Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sikap asertif adalah lingkungan sosial. Terdapat beberapa faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah, ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.⁹

Anak usia MI masih berpikir sesuai dengan kenyataannya. Begitu juga ketika bergaul dengan teman sebayanya. Anak terkadang masih berpikir cara menyikapi kejadian dalam pertemanan. Anak cenderung menangis, berdiam dan mengadu pada orang tua dan guru ketika menghadapi situasi pertemanan seperti itu. Selain itu dengan kemajuan zaman seperti sekarang ini masih banyak siswa yang kurang jujur dengan perasaannya kepada sesama teman. Masih ada juga siswa yang merasa takut salah ketika ditanya guru.

Orang tua merupakan lingkungan pendidik yang utama dan pertama. Orang tua dengan perhatian lebih dan pembimbingan yang tepat kepada anak akan menghasilkan sikap yang baik yang diterapkan anak saat bersosialisasi dengan sesamanya. Keberhasilan anak dalam bersosialisasi yang baik merupakan tanggung jawab orang tua dan guru.

Sesuai dengan yang penulis amati pada MIN 2 Bantul masih banyaknya siswa yang belum bersikap asertif. Beberapa perilaku yang diamati penulis yaitu masih ada siswa yang bersikap memimpin tapi dalam hal yang buruk,

⁸ Didin Budiman, *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*, (file.upi.edu), hlm. 1

⁹ Pupu Saeful Rahmat, Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Dinamika*, Vol. 6, No.2 September 2014, hlm. 289

seperti ada siswa yang mengajak temannya untuk membolos saat pelajaran padahal siswa yang diajak itu tahu bahwa itu perbuatan buruk dan tidak mau mengikuti temannya, tapi dia bingung cara menolaknya. Selain itu ada juga siswa yang menangis saat diminta guru untuk menjawab, ada juga siswa yang tidak mau menjawab apa yang ditanyakan guru bahkan mereka hanya berdiam tanpa menjawab satu katapun. Bahkan masih ada siswa yang marah secara berlebihan dengan menyakiti temannya sendiri. Masih banyak juga siswa yang bersikap agresif maupun non asertif.¹⁰

Dari masalah yang dijabarkan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bantul tentang pengaruh lingkungan sekolah pada sikap asertif siswa. Dengan ini penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Asertif Siswa di MIN 2 Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan sebagai bahan peneliti sebagai berikut:

1. Kurangnya sikap asertif pada siswa MIN 2 Bantul
2. Siswa tidak menerapkan sikap yang telah diterima selama pembelajaran.
3. Siswa tidak menerapkan akidah aqhlak yang diterima selama pembelajaran.

¹⁰ Hasil pengamatan penulis di MIN 2 Bantul, tanggal 28 Juli – 25 September 2017

4. Orang tua yang sepenuhnya menyerahkan pendidikan baik perilaku maupun akademik ke sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sikap asertif yang dimiliki siswa MIN 2 Bantul?
2. Bagaimana peran guru dan orang tua terhadap sikap asertif siswa kelas atas MIN 2 Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian, tujuan utama dilaksanakannya penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui seberapa besar sikap asertif siswa MIN 2 Bantul
2. Mengetahui peran guru dan orang tua terhadap sikap asertif siswa kelas atas MIN 2 Bantul

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini memperluas pengetahuan dan permasalahan tentang peran guru dan orang tua terhadap sikap asertif siswa kelas atas di MIN 2 Bantul.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kepala sekolah dan guru di MIN 2 Bantul terkait dengan peran guru terhadap sikap asertif siswa kelas atas.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan sikap asertif siswa kelas atas di MIN 2 Bantul

b. Bagi guru

Guru tertantang untuk dapat melatih sikap asertif pada siswa kelas atas.

c. Bagi peneliti lebih lanjut

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk referensi tambahan untuk penelitian khususnya terkait dengan peran guru dan orang tua terhadap sikap asertif siswa kelas atas.

d. Bagi Universitas Alma Ata

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan Universitas Alma Ata